



ISSN Online : 2550-0813 ISSN Cetak : 2541-657X Vol 7 No 1 Tahun 2020 Hal. : 14-30

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosialavailable online <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>**PEREMPUAN PELESTARI BATIK TANAH LIEK
(STUDI KASUS KABUPATEN DHARMASRAYA)****Ella Hutriana Putri¹⁾, Herwandi²⁾**^{1,2}) Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia**Abstrak**

Batik tanah liek merupakan batik khas yang berasal dari Sumatera Barat. Proses pengerjaan batik tanah liek hampir sama dengan batik pada umumnya namun ada beberapa perbedaan dalam proses pengerjaan dan motif yang digunakan. Dalam proses pengerjaan batik tanah liek proses pencelupan kain ke tanah liat dilakukan untuk mendapatkan warna alami tanah liat. Proses perendaman kedalam tanah liat dilakukan lebih kurang selama seminggu. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari pekerjaan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Sumber daya manusia yang dipakai pada umumnya adalah perempuan yang bekerja paruh waktu untuk mengisi kekosongan waktu setelah mengurus rumah tangganya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Daerah yang diambil dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Dharmasraya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pekerja perempuan sebagai perajin dan pengusaha batik yang berkecimpung dengan dunia batik tanah liek sejak 1995.

Kata Kunci : Perempuan, batik tanah liek, perajin, pengusaha

*Correspondence Address : ellahutriana.unand@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v7i1.2020.14-30

© 2020 UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Perempuan dalam dunia ekonomi penggagas usaha kecil yang penghasilannya dapat membantu ekonomi keluarga. Tidak hanya sebagai penggagas ada banyak perempuan yang bekerja sebagai tenaga lepas di samping perannya sebagai seorang anak perempuan, seorang ibu dan seorang istri. Di dunia kesehatan, pendidikan, pertahanan keamanan, sosial dan budaya banyak bermunculan perempuan-perempuan yang bisa menyamakan posisinya dengan laki-laki dan bahkan ada yang posisinya melebihi kemampuannya sebagai seorang perempuan pada umumnya. Ada sekitar 80 persen perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha-usaha perekonomian rakyat yang berskala kecil, baik sektor pertanian, perdagangan, kegiatan industri (Zed, 1998).

Di Sumatera Barat banyak sektor yang melibatkan perempuan di dalamnya tidak hanya di perkantoran, dunia perdagangan merupakan sektor yang juga melibatkan perempuan. Kerajinan khas Minangkabau seperti songket, tenun dan bordir merupakan kerajinan yang melibatkan perempuan. Kerajinan merupakan jenis kegiatan nonpertanian yang bersifat produktif,

yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Pada mulanya usaha ini dilakukan sebagai usaha sambilan masyarakat, sambil mengisi waktu senggang mereka membuat barang-barang yang dapat bermamfaat dalam kehidupan mereka (Boeke, 1995). Kerajinan yang banyak melibatkan kaum perempuan adalah Industri kerajinan batik. Salah satu yang dikenal adalah batik tanah liek. Perempuan dalam hal ini sebagai pengrajin batik mempunyai peran sebagai pemilik modal, pimpinan perusahaan, pekerja, ataupun pedagang.

Batik tanah liek merupakan jenis batik yang ada di Sumatera Barat selain tenun. Sejak 1995 pemerintah mencanangkan batik tanah liek sebagai batik khas Sumatera Barat. Sehingga sejak 1996 pemerintah Sumatera Barat membiayai sejumlah masyarakat khususnya perempuan kursus membatik hingga ke Solo dan Yogyakarta untuk belajar membatik. Sehingga bekal ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan kedalam bentuk batik yaitu Batik Tanah Liki khas Sumatera Barat.

Proses pembuatan batik di Sumatera Barat pada umumnya dilakukan oleh perempuan mulai dari

membuat pola, mencanting, dan memberi warna. Dalam tahapan pemberian warna juga bisa dilakukan oleh laki-laki jika proses pewarnaan dilakukan dalam jumlah banyak. Adapun proses yang tidak bisa dilakukan perempuan adalah proses pembuatan batik cap yang memerlukan tenaga laki-laki. Di Sumatera Barat ada banyak batik yang dikembangkan tidak hanya batik tanah liak tapi juga batik yang seperti dibuat di Jawa tapi menggunakan berbagai motif dari ukiran-ukiran khas Minangkabau maupun menggunakan motif yang terinspirasi dari naskah kuno Minangkabau.

Salah satu orang yang terlibat dalam proses hidupnya kembali batik tanah liak adalah Eni Mulyani. Ia adalah perempuan keturunan transmigran Jawa yang saat itu menetap di Sitiung 1 Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Pengaruh Eni dalam dunia batik tanah liak tidak bisa diragukan. Pada saat pengiriman peserta pelatihan ke Yogyakarta tahun 1995 dikirim 20 orang peserta dari Kabupaten Solok dan Kabupaten Dharmasraya. Sampai saat ini sejak pengiriman tersebut hanya Eni Mulyani yang bertahan walaupun pernah berhenti dari tahun 1996 sampai tahun 2000.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep yang digunakan tentang perempuan, tenaga kerja, pengusaha dan batik. Pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan adanya pengakuan terhadap prinsip persamaan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali. Prinsip persamaan ini menghapuskan diskriminasi, karenanya setiap warga negara mempunyai hak yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang agama, suku, jenis kelamin kedudukan dan golongan.

Dalam Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 1 ayat 2 menentukan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pasal 1 ayat 3 menjelaskan pekerja/buruh setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Dalam pasal 5 Undang-Undang No 13 tahun 2003 dibunyikan setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Artinya tidak ada diskriminasi dalam memperoleh

pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam mendapat pekerjaan laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama.

Pasal 6 Undang-Undang No 13 tahun 2003 dibunyikan setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha. Artinya laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan yang sama dari pengusaha. Seperti contoh hak pekerja mendapatkan upah, sedangkan kewajibannya adalah menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan

“Kerja adalah segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi; untuk di pertukarkan atau diperdagangkan; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat” (Saptari, 1997). Dalam pembagian kerja seksual ada perbedaan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Dalam literatur studi perempuan sering disebut gender. “Gender adalah keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang

sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan Perempuan dalam kegiatan non pertanian sebagai strategi kelangsungan hidup untuk mengganti pendapatan yang kecil yang berasal dari pertanian atau sebagai jembatan pada waktu sedang tidak ada kegiatan pertanian”.

Menurut Biro Statistik di Indonesia dalam buku Ratna Saptari Industri berskala besar adalah Industri yang mempunyai lebih dari 80 orang pekerja, industri berskala sedang memperkerjakan 20-79 pekerja, industri berskala kecil mempunyai pekerja 5-19 orang, industri rumah tangga mempunyai pekerja kurang dari 5 orang. Industri kerajinan batik di Sumatera Barat masuk kepada industri skala sedang dan skala kecil.

Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax/ malam) sebagai alat perintang warna, lilin batik (malam) diaplikasikan pada kain untuk mencegah penyerapan warna pada saat proses pewarnaan.

Secara Etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa “ambhatik” dari kata “amba” berarti lebar, luas, kain; titik berarti titik atau “matik” (kata

kerja dalam bahasa jawa berarti membuat titik) dan kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Musman, 2011).

Batik tanah liak merupakan batik khas Minangkabau yang proses pewarnaannya direndam dalam larutan tanah liak, walaupun disisi lain tidak menutup kemungkinan menggunakan warna-warna yang dihasilkan alam seperti kulit kayu, bunga-bunga buah-buahan dan dedaunan.

Dalam membuat batik biasanya perempuan hanya menguasai satu pekerjaan. Jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan biasanya Membuat pola atau mola yaitu membuat kerangka di atas kain putih dengan menggunakan pensil. Pemberian Malam atau lilin menggunakan canting, pemberian warna yang diinginkan, proses pencelupan, pelunturan malam dengan menggunakan air panas biasanya dilakukan oleh laki-laki (Trijoto, 2010).

Dalam perkembangan industri batik tanah liak yang ada di Dharmasraya tidak terlepas dari peranan kaum perempuan yang ada disana. Perempuan-perempuan

keturunan transmigran jawa yang lahir dan besar di Dharmasraya merupakan bagian dari masyarakat yang telah berakulturasi dengan masyarakat dan kerajinan khas minang. Banyak hal yang harus dilakukan agar batik dari Dharmasraya bisa bertahan dalam dunia batik di Sumatera Barat. Berangkat dari hal inilah penulis ingin mengkaji bagaimana perkembangan batik tanah liak dari Dharmasraya bisa eksis dan bertahan sampai saat ini. Bagaimana peran perempuan-perempuan perajin dan pengusahnya bertahan dalam persaingan batik di Sumatera Barat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi (Gottschalk, 1975). a). Heuristik adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis mengenai perempuan-perempuan pembatik, studi pustaka dan wawancara, b). Kritik dilakukan agar mendapatkan kebenaran sumber, c). Interpretasi berupa penafsiran sumber yang didapat, d). Historiografi yaitu penulisan setelah semua sumber di ditafsirkan. Penelitian ini adalah penelitian

kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dokumen, dan focus grup discussion (Rahmat, 2009).

Hasil Dan Pembahasan

a. Sejarah batik tanah liek

Pada umumnya batik terkenal dari daerah Jawa dengan berbagai macam motif dan warna. Tidak terlepas dari itu di daerah Sumatera seperti Bengkulu, Jambi dan Sumatera Barat juga mempunyai kain khas daerah masing-masing yang disebut Batik. Bengkulu menyebut batik dengan nama Batik Besurek. Jambi menyebut batik dengan nama Batik Jambi. Sumatera Barat menyebut dengan Batik Tanah Liek. Batik tersebut mempunyai ciri dan keunikannya masing-masing.

Di Sumatera Barat batik digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan menggunakan batik tanah liek sebagai kain sandang yang di sandang dibahu yang diselempangkan di dada. Selain kain sandang penggunaan batik tanah liek juga digunakan sebagai lambak yaitu kain yang disarungkan sampai mata kaki (Thaib, 2014).

Dalam buku yang ditulis oleh Widodo BA yang berjudul Batik Tradisional. "Jika ditinjau dari sejarah kebudayaan Prof. Dr. R.M Sutjipto

Wirjosuparta menyatakan bahwa sebelum masuknya kebudayaan India bangsa Indonesia telah mengenal teknik membuat "kain batik". Ditinjau dari design batik dan proses "wax-resist technique" Prof. Dr. Alfred Steinmann mengemukakan, bahwa telah ada semacam batik di Jepang pada zaman dinasti Nara yang disebut "Ro-kechi", di China pada Zaman dinasti T'ang, di Bangkok dan Turkestan Timur. Ditinjau dari sejarah Prof. M. Yamin maupun Prof. Dr. R.M Sutjipto Wirjosuparta mengemukakan bahwa batik di Indonesia telah ada sejak zaman Sriwijaya, Tiongkok pada zaman dinasti Sung dan T'ang (abad 7-9). Kota-kota penghasil batik, antara lain : Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Lasem, Banyumas, Purbalingga dll. Sebagian masyarakat menganggap Pekalongan, Solo dan Yogyakarta sebagai pusat batik tulis dari masa ke masa" (BA, 1983).

Sejarah batik di Sumatera Barat tidak diketahui kapan dimulainya. Sesuai dengan penemuan yang ada yang dilakukan oleh Prof. Herwandi menyebutkan perkembangan batik yang ada di Sumatera Barat terbagi dari lima periode. Periode pertama zaman kerajaan Dharmasraya (13 M) ditandai dengan tinggalan arkeologis yang dijumpai pada patung amoghapasa di

Dharmasraya yang mendapatkan kiriman patung dari raja Kertanegara ke Dharmasraya ketika terjadinya peristiwa Pamalayu tahun 1286. Patung tersebut menggambarkan seseorang yang diberi pakaian sarung yang dihiasi dengan motif batik, dan di jumpai pula ditempat penemuan patung amoghapasa tersebut sejumlah gerabah yang dihiasi motif bunga yang dijadikan pola batik di Jawa. Sampai Abad ke-14 saat kerajaan dipindahkan ke Saruaso oleh Adityawarwan batik masih menjadi tempat yang baik dengan ditemukannya sebuah prasasti Kuburajo yang dihiasi pola bunga. Bahkan saat itu juga diperkirakan batik tanah liat mulai berkembang.

Pada periode kedua pada masa kerajaan Pagaruyung (16 M) batik diperkirakan sudah tumbuh dan berkembang dipusat kerajaan Pagaruyung. Batik juga didatangkan dari Jawa bahkan Cina. Seiring dengan kemunduran kerajaan Pagaruyung produksi batik juga mengalami pasang surut (Herwandi, 2016).

Periode ketiga pada zaman Belanda (sebelum kemerdekaan) blokade yang dilakukan Belanda di Sumatera Barat menghentikan pasokan kain batik dari Jawa. Sumatera Barat

termasuk daerah konsumen batik sejak zaman sebelum Perang Dunia I, terutama batik-batik produksi Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Meskipun di Sumatera Barat telah berkembang terlebih dahulu industri tenun tangan tenun Silungkang dan tenun plekat, namun batik tetap digemari masyarakat setempat. Pembatikan mulai berkembang di Padang setelah pendudukan Jepang. Pengembangannya terjadi secara tidak disengaja. Ketika itu akibat blokade Belanda, perdagangan batik menjadi lesu. Karenanya pedagang-pedagang batik yang biasa berhubungan dengan pulau Jawa mencari jalan untuk membuat batik sendiri. Ciri khas dari Batik Padang adalah kebanyakan berwarna hitam, kuning, dan merah ungu dengan pola Banyumasan, Indramayuan, Solo, dan Yogyakarta (Susantio, n.d.).

Pada periode keempat pada masa awal Indonesia merdeka dan periode kelima setelah Indonesia merdeka akhir abad ke-20. Setelah Indonesia merdeka industri batik banyak berkembang di Sumatera Barat ada beberapa orang yang menggiatkan industri batik. akibat blokade-blokade Belanda hubungan antara kedua pulau bertambah sulit. Semua ini. Maka pedagang-pedagang

batik yang biasa berhubungan dengan pulau Jawa mencari jalan untuk membuat batik sendiri.

Dengan hasil karya sendiri dan penelitian yang seksama, dari batik-batik yang dibuat di Jawa, ditirulah pembuatan pola-polanya dan diterapkan pada kayu sebagai alat cap. Obat-obat batik yang dipakai juga hasil buatan sendiri yaitu dari tumbuh-tumbuhan seperti mengkudu, kunyit, gambir, dammar, dan sebagainya. Bahan kain putihnya diambilkan dari kain putih bekas dan hasil tenun tangan. Perusahaan batik pertama muncul yaitu daerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1946 antara lain; Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zakaria, Sutan Salim, Sutan Sjamsudin dan di Payakumbuh tahun 1948 Sdr. Waslim (asal Pekalongan) dan Sutan Razab.

Setelah Padang serta kota-kota lainnya menjadi daerah pendudukan tahun 1949, banyak pedagang batik membuka perusahaan/bengkel batik dengan bahannya diperoleh dari Singapura melalui pelabuhan Padang dan Pekanbaru. Tetapi, setelah hubungan dengan pulau Jawa mulai terbuka kembali, mereka kembali berdagang dan perusahaannya kemudian mati (MD, 2016).

Batik di Sumatera Barat kembali hidup pada periode ke lima tahun 1994 pada masa pemerintahan Hasan Basri Durin sebagai gubernur pada saat itu. Serta kebijakan pemerintah pusat yang saat itu di kuasai oleh Orde Baru. Dalam akhir kebijakan Repelita V dan awal Repelita VI yang saat itu pemerintah cenderung untuk memajukan pertanian dan industri. Dalam bidang pertanian pemerintahan memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi pertanian. Sedangkan bidang industri pemerintah memberi kebijakan untuk menghasilkan barang ekspor. Pada Repelita IV peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pendukungnya sehingga akan terwujud keserasian perkembangan antara sektor pertanian dengan sektor industri dan jasa (Chaniago, 2011).

Pada tahun 1995 sesuai dengan amanat dari Repelita V dan VI di Sumatera Barat salah satu daerah saat itu yakni Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung mengirimkan beberapa orang untuk mengikuti pelatihan batik di Solo dan Yogyakarta. Salah satunya adalah Eni Mulyani perempuan keturunan Jawa ini adalah salah satu masyarakat Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang dikirim untuk mengikuti pelatihan batik dan

masih eksis sampai saat ini. Pengiriman masyarakat untuk mengikuti pelatihan batik tersebut dimaksudkan untuk mempelajari teknik-teknik membatik untuk mengembangkan industri batik tanah liat khas Sumatera Barat.

Selain Eni Mulayani ada seorang yang ikut mengembangkan batik Tanah Liat di Sumatera Barat. Ia adalah Wirda Hanim, Wirda Hanim dahulunya merupakan pengusaha bidang kerajinan Sulam dan Bordir. Menurut Wirda Hanim sebelum belajar membatik ke Solo dan Yogyakarta. Batik di Sumatera Barat merupakan barang langka yang harus di rawat dan di jaga. Hal ini terbukti dengan penggunaan batik tanah liat dikalangan penghulu-penghulu dikampungnya pada saat itu. Pemakaian yang hanya sesekali membuat batik tanah liat terlihat langka dan patut di jaga walaupun dalam keadaan lusuh di makan usia.

Berdasarkan waktunya batik di Sumatera Barat tidak diketahui pasti kapan kerajinan batik tanah liat ini muncul, siapa yang pertama kali mulai membatik dan kebenaran apakah batik tanah liat ini memang milik komunal masyarakat Minangkabau (Vernanda, 2018). Teknologi pembuatan batik Minangkabau dari tanah liat merupakan

teknologi tertua di Indonesia. Nenek moyang orang Minangkabau datang melalui rute Cina. Mereka berlayar dari daratan Asia (Indo-Cina) mengarungi Laut Cina Selatan, menyebrangi Selat Malaka lalu menyusuri sungai Kampar, Indragiri (Kuantan) dan Siak. Bahkan sebagian dari mereka tinggal di sekitar Kabupaten 50 Koto. Karakter batik Minangkabau lebih mencerminkan motif dari ukiran rumah adat Minang namun yang kerap digunakan adalah sicam, pucuk rebung, siku-siku beragi, kaluak paku (untuk pinggiran kain) dan burung hong.

Namun penggunaan batik Sumatra Barat hanya digunakan untuk acara-acara adat dan biasanya yang memakai pada saat upacara khusus, seperti para pemuka adat seperti Datuak, Bundo Kandung, raja-raja kecil di Sungai Pagu, Jambu Lipo Punjung, Sawah Lunto, Sijunjung dan Solok. Para Datuk memakainya dalam bentuk selendang yang dilingkarkan pada leher. Sedangkan kaum perempuan menyampirkan selendang di bahu.

b. Perempuan Pelestari Batik

a. Pandangan Perempuan Pembatik Terhadap Pekerjaannya

Membatik bukanlah pekerjaan utama perempuan. Pekerjaan utamanya tetap mejadi ibu rumah tangga . Banyak perempuan yang memimpikan bekerja dari rumah sembari tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga (Tuwu, 2018). Membatik merupakan pekerjaan yang dikerjakan dalam waktu luang disela-sela kesibukan menjadi ibu rumah tangga. Dalam perekonomian pembatik tidak sepenuhnya mengharapkan penghasilan dari membatik. Dalam satu hari untuk proses memberi lilin pembatik hanya bisa mengerjakan empat sampai lima kain, sedangkan untuk mencanting hanya bisa dikerjakan dua sampai tiga kain. Hal ini tergantung pada berapa pesanan batik yang akan di jual.

Lain lagi jika proses membatik dengan motif yang rumit satu kain bisa dikerjakan dalam waktu satu bulan. Banyak atau tidaknya pesanan akan berdampak pada perekonomian pembatik. Semakin banyak pesanan semakin meningkat pulalah penghasilan pembatik. Perempuan yang pekerjaan utamanya sebagai pembatik merupakan penghasilan utama baginya. Disela-sela kesibukan menjadi ibu rumah tangga batik menjadi pengasil untuk membantu perekonomian keluarga. Seiring dengan

perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuatnya tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri pun dituntut untuk harus bekerja sebagai pencari nafkah (Khotimah, 2009). Sebagai seorang perempuan mempunyai banyak tugas sekaligus merupakan hal yang telah biasa dilakukan. Semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang berhubungan dengan usaha harus bergantian dilakukan. Adanya kesempatan perempuan keluar ruang domestiknya dan bekerja keluar rumah atau melakukan kegiatan lain sangat dipengaruhi oleh kesadaran baru dan pergeseran sistem nilai (Dwikurniarini, 2015).

Batik pada era modern seperti saat ini sangat di gandrungi oleh masyarakat luas. Hal ini di dasari oleh semakin giatnya masyarakat memperlihatkan identitas daerahnya melalui batik. Batik dijadikan simbol identitas suatu wilayah. Batik sebagai salah satu produk kerajinan merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan. Dalam upaya pelestarian batik yang memiliki aspek artistik, filosofis, ekonomi supaya batik sebagai produk budaya betul-betul membudaya dan diminati oleh masyarakat. Motif-motif

yang ada dalam kain batik dijadikan identitas suatu wilayah. Seperti misalnya wilayah pesisir motif yang digunakan adalah motif bergambar binatang laut. Sedangkan batik yang berasal dari wilayah darek banyak menggunakan motif bunga-bunga dan dedaunan. Batik menjadi salah satu usaha yang terus berkembang pada saat ini.

Perempuan sebagai salah satu penggiat usaha batik terutama batik tanah liat menjadi penggerak utama berkembangnya batik tanah liat di Sumatera Barat. Semua kegiatan membatik dikerjakan oleh perempuan mulai dari membuat adonan tanah liat, merendam selama lebih kurang satu minggu, memberi lilin, mencanting, melarutkan lilin, sampai batik tersebut dijual di lakukan oleh perempuan. Membatik bukan hanya sebagai penghasil uang tetapi lebih kepada menciptakan karya seni yang bisa di pakai dan di nikmati banyak orang yang dibuat dengan sabar dan teliti sehingga menghasilkan sesuatu yang patut dibanggakan.

Stereotip yang kuat di masyarakat adalah idealnya suami berperan sebagai pencari nafkah dan pemimpin yang penuh kasih, dan istri menjalankan

fungsi pengasuhan anak. Hanya saja, seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuatnya tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri pun dituntut untuk harus bekerja sebagai pencari nafkah (Khotimah, 2009).

Sebagai seorang perempuan mempunyai banyak tugas sekaligus merupakan hal yang telah biasa dilakukan. Semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang berhubungan dengan usaha harus bergantian dilakukan. Mempekerjakan pekerja dapat meringankan pekerjaan dalam mengembangkan usaha batik tanah liat. Para pekerja diberikan pelatihan terlebih dahulu sebelum di pekerjakan. Sebagai contoh pekerja hanya memegang dua bidang saja yaitu memberi malam atau lilin dan mencanting warna pada kain. Untuk membuat pola dikerjakan oleh seorang ahli yang biasanya adalah sipemilik usaha tersebut. Sedangkan dalam memberi lilin adalah tugas pengrajin yang di upah berdasarkan upah yang telah ditentukan. Pemberi lilin dan mencanting warna tidak bisa dilakukan oleh orang yang sama. Hal ini dikarenakan masing masing-pembatik

mempunyai keahlian masing-masing. Semakin dewasa seseorang maka keterampilannya dibidang tertentu akan meningkat (Dewi, 2012).

Membatik adalah pekerjaan yang membutuhkan kesabaran dan keahlian khusus. Dalam membatik yang paling penting adalah kesabaran dan telaten. Batik tidak bisa dikerjakan terburu-buru supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi perempuan pembatik pekerjaannya sebagai pembatik merupakan sebuah kebanggaan tersendiri karena selain bisa menghasilkan uang, batik juga sebagai nilai seni dan identitas daerahnya. Sebagai contoh batik yang dihasilkan di daerah Dharmasraya menggunakan motif tumbuh-tumbuhan dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah dataran rendah. Sedangkan di Padang motif batik yang digunakan adalah motif binatang-binatang laut dikarenakan Padang terletak di daerah pesisir pantai barat pulau Sumatera.

Perempuan sebagai pembatik bukanlah suatu pekerjaan utama. Pekerjaan utamanya tetap menjadi ibu rumah tangga. Pekerjaan membatik merupakan pekerjaan untuk membantu suami menambah penghasilan rumah tangga dan mengisi

waktu senggang ketika di rumah. Tingkat pendidikan yang sangat rendah memaksa perempuan untuk memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji rendah dan jam kerja yang tidak menentu tidak ada cuti dan bayaran penuh (Wibowo, 2011).

Perempuan pembatik tidak bekerja sepanjang hari dan setiap hari. Apabila pesanan sedang banyak mereka mampu memberi lilin ataupun mencanting bisa mengerjakan lima lembar kain batik tanah liris dengan pola besar. Sedangkan proses membatik dengan pola kecil dan rumit satu helai kain mori hanya bisa dikerjakan satu helai kain selama satu bulan bahkan lebih. Gaji yang didapatkanpun tidak terlalu besar dalam prosesi memberi lilin satu helai kain dihargai sebesar Rp. 20.000,- saja sedangkan untuk memberi warna diharga sebesar Rp. 30.000,-. Upah akan berbeda jika pola gambar kecil dan rumit.

Selain sebagai pembatik perempuan ada yang bekerja sebagai pengusaha atau pemilik usaha batik tersebut. Tugas yang diembankan sangat beraneka ragam, tidak hanya sebagai pembuat pola pada kain, manajemen perusahaan, proses pemasaran dilakukan sendiri baik itu

dijual langsung, melalui distributor dan juga pesanan online. Sebagai pemilik usaha yang bertigas mengembangkan usahanya. Perannya juga dituntut sebagai ibu rumah tangga yang pada dasarnya harus menyelesaikan tugas di rumahnya. Peran ganda perempuan ini yang bisa dikatakan kalau perempuan merupakan makhluk yang bisa bekerja setiap waktu. Sebagai tambahan penghasilan pundi-pundi keuangan keluarganya.

b. Kerja Perempuan Dalam Membatik

1. Pengusaha

Pengusaha adalah orang yang mengusahakan (perdagangan, industri dan sebagainya); orang yang berusaha dalam bidang perdagangan. Dalam industri batik banyak tugas yang dilakukan oleh pengusaha. Tugas tersebut meliputi menjalankan tujuan perusahaan, mengawasi usaha yang dibangun, mengatur pekerja atau pengrajin, melakukan promosi penjualan, menciptakan relasi, mengevaluasi penjualan.

Dalam mengembangkan usahanya pengusaha juga harus mempunyai strategi dalam memasarkan produknya. Selain itu pengusaha harus dituntut terus berinovasi dalam hasil

karya agar karya yang diciptakan tidak monoton, kaku, dan produk yang dihasilkan tidak mengikuti selera pasar. Inovasi yang dikembangkan bisa berupa jenis kain, pewarnaan alami maupun kimia, pencampuran beberapa motif dalam satu kain. Salah satu contoh strategi pengusaha dalam mengembangkan usaha batiknya adalah bekerjasama dengan pemerintah, sekolah, dan swasta untuk membuat seragam dalam instansi tersebut.

Dalam mengembangkan usahanya pengusaha juga membutuhkan modal tambahan. Modal yang didapatkan oleh pengusaha bisa menggunakan modal pribadi, pinjaman bank dan bantuan dari pemerintah maupun bantuan dari pihak swasta. Selain bantuan berupa pendanaan biasanya pemerintah juga akan membantu dalam bentuk promosi seperti diikutsertakan dalam pameran, fashion show, dan sebagainya.

2. Perajin

Perajin merupakan orang yang pekerjaannya membuat barang kerajinan. Tugas utama seorang perajin dalam industri batik adalah membuat batik. Perajin batik biasanya diambil dari orang-orang yang ahli dibidangnya tersebut. Keahlian

didapatkan dari berbagai macam kegiatan seperti ikut pelatihan membatik, dan mempunyai latar belakang ilmu dalam membatik seperti tamatan SMSR.

Dalam hal membuat batik pekerjaan pembatik diantaranya adalah

a. Membuat pola

Membuat pola sebelum membuat batik adalah hal pertama yang dilakukan. pembuatan pola diatas kain mori dilakukan dengan menggunakan pensil. Ada dua cara dalam membuat pola batik tulis. Pertama pola dibuat langsung diatas kain, dan yang kedua di ciplak dari selembat kertas. Untuk batik printing sama halnya dengan membuat sablon pada kain, dan untuk batik cap kain mori yang sudah disiapkan langsung dicapkan dan ditunggu beberapa saat hingga kain mori menyerap lilin yang ada pada cap.

Gambar 4. Membuat pola



Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Pemberian lilin/malam

Proses pemberian lilin merupakan proses awal setelah membuat pola. Guna pemberian lilin adalah menutupi kain supaya warna tidak masuk pada kain yang telah diberi lilin. Proses pemberian lilin bisa memakan waktu hampir dua jam dikarenakan perajin dalam memberi lilin menggunakan tiga canting yang digunakan secara bergantian. Canting tersebut diantaranya canting cecek digunakan pada pola berupa titik-titik, garis-garis halus yang terdapat dalam motif batik. Selanjutnya adalah canting klowongan digunakan untuk motif berukuran agak besar, dan canting tembok digunakan untuk motif batik yang besar.

Gambar 5. Canting Cecek



Sumber : Dokumentasi Pribadi Ella Hutriana Putri

Gambar 6. Canting Klowongan



Sumber : Dokumentasi Pribadi Ella
Hutriana Putri

Gambar 7. Canting Tembok



Sumber : Dokumentasi Pribadi Ella
Hutriana Putri

c. Proses pewarnaan

Proses pewarnaan batik yang dilakukan dengan dua cara yaitu pencelupan dan pencoletan. Pencelupan dilakukan dengan langsung memasukkan kain yang sudah diberi malam/lilin kedalam zat warna

yang yang telah disiapkan, sedangkan pencoletan dilakukan dengan menggunakan kuas atau busa. Zat warna yang digunakan berbeda dengan zat warna yang digunakan untuk pencelupan.

Gambar 8. Mencelek



Sumber : Dokumentasi Pribadi Ella
Hutriana Putri

d. Menghilangkan/melepaskan lilin (melorot)

Proses melorot adalah proses akhir dari mebatik sebelum dijemur. Melorot adalah proses pelepasan lilin yang dilakukan di tahap awal. Proses melorot melalui beberapa tahapan

- a) Memanaskan air hingga mendidih
- b) Memasukkan soda abu sebanyak yang diperlukan
- c) Memasukkan kain yang kedalam air mendidih
- d) Kain dibolak balik dalam air panas hingga lilin lepas dari kain
- e) Setelah bersih bilas dengan air sabun lalu siap untuk dikeringkan.

3. Jam Kerja

Perajin batik tidak mempunyai jam kerja yang jelas. Pekerjaan dilakukan sesuai target yang telah ditentukan pengusaha. Biasanya perajin akan memulai pekerjaannya setelah pekerjaan dirumahnya selesai. Beberapa pekerjaan dilakukan di rumah pemilik usaha, dan beberapa lagi bisa dilakukan di rumah masing-masing. Pekerjaan yang dilakukan di rumah pengusaha adalah membuat pola, pencelupan warna, melorot dan menjemur. Sedangkan untuk pekerjaan memberi malam atau

lilin dan pencoletan menggunakan kuas dan busa disa dibawa kerumah masing-masing. Dalam satu hari proses pemberian lilin atau pencoletan warna bisa dikerjakan sampai lima lembar kain dalam sehari. Masing-masing perajin tidak bisa melakukan dua pekerjaan sekaligus. Satu orang perajin hanya akan mengerjakan satu pekerjaan. Seperti memberi malam/lilin saja atau hanya mencolet saja. Biasanya pekerjaan memberi malam atau dan mencolet warna dilakukan oleh perempuan karena dianggap perempuan lebih sabar dan teliti. Sedangkan untuk mencelup warna dan melorot dilakukan oleh laki-laki karena yang dikerjakan banyak kain sekaligus.

KESIMPULAN

Batik merupakan batik tanah liki dengan segala kekhasannya yang membuatnya berbeda dengan batik-batik lain yang ada di Indonesia. Batik dari Minangkabau terutama batik tanah liki menjadi warisan komunal masyarakat Minangkabau merupakan yang patut diapresiasi dan dibanggakan sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Pemakain batik dalam berbagai acara adat ataupun non formal menambah kebanggaan sebagai identitas yang dimiliki masyarakat minang.

Dibalik itu semua batik tidak hanya membanggakan masyarakat Minang tetapi juga sebagai tumpuan hidup banyak orang untuk memperoleh penghasilan dan menambah pendapatan keluarga. Dalam hal ini adalah perempuan telaten dan sabar yang berhasil membuat karya seni bernilai tinggi. Walaupun bukan sebagai pemasukan tetap tetapi peran ganda perempuan yang membuat mereka bekerja setiap waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- BA, W. (1983). *Batik Tradisional*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Boeke, J. H. (1995). *Perkapitalisme di Asia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Chaniago, H. (2011). *Hasan Basri Durin : Sebuah Otobiografi*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia Padang.
- Dewi, P. M. (2012). *Pastisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Dwikurniarini, D.-. (2015). *Peranan Perempuan Di Luar Rumah Tangga Dalam Perspektif Historis*. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
<https://doi.org/10.21831/moz.v2i1.4490>
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

- Herwandi. (2016). Industri Batik di Sumatera Barat (Perspektif Sejarah): Abstrak Sejarah Teknik Membatik di Indonesia: Kebutuhan Pasar Besar namun Kemampuan Produksi Kecil. (524), 1-17.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. Yinyang: Jurnal Gender Dan Anak. <https://doi.org/10.24090/YY.V4I1.2009.PP158-180>
- MD, I. U. (2016). Battik dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Nasional. Jurnal Bestari.
- Musman, A. (2011). Batik: Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: G-Media.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. Journal Equilibrium.
- Saptari, R. (1997). Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Yayasan Kalyanamitra.
- Susantio, D. (n.d.). Sejarah Batik.
- Thaib, P. R. R. (2014). Pakaian Adat Perempuan Minangkabau. Sumatera Barat: Bundo Kandung Provinsi Sumatera Barat.
- Trijoto. (2010). Mengenal dan Membuat Motif Batik Menggali Sumber Inspirasi Pembuatan Motif Batik. Yogyakarta: Gama Media.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Vernanda, W. (2018). Sejarah Industri dan Perdagangan Batik Kota Padang. Universitas Andalas.
- Wibowo, D. E. (2011). Dan Kesetaraan Gender. 3(1), 356-364.
- Zed, M. (1998). Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995. Jakarta: Sinar Harapan.